

MAKNA *BLADBADAN* BAHASA BALI: TINJAUAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

I Gusti Putu Sutarma dan I Ketut Sadia

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran, Bali Telp. +62 0361 701981 ext. 194

E-mail: gst.sutarma@yahoo.co.id. Hp: 08123972980

ABSTRAK. *Bladbadan* sebagai salah satu jenis *paribasa* dalam bahasa Bali memiliki fenomena kebahasaan (linguistik) yang menarik untuk dikaji. *Bladbadan* memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang bervariasi, yang diakibatkan oleh pemakaiannya yang memiliki tujuan yang berbeda pula. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dideskripsikan makna *bladbadan* bahasa Bali. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan data primer yang langsung didapatkan dari sumber data yaitu penggunaan bahasa Bali lisan dan tulis, seperti: *Drama Gong*, *Arja*, *Wayang Kulit*, Buku Bahasa Bali, cerpen, dan novel berbahasa Bali. Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan untuk menentukan makna *bladbadan* bahasa Bali. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Penelitian ini berpijak pada Teori Linguistik Kebudayaan dan Teori Semiotik Sosial dengan konsep dasar *bladbadan*, bentuk dan makna bahasa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *bladbadan* mempunyai makna tersurat dan tersirat. Makna tersuratnya adalah makna kata-kata pembentuk *bladbadan* yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat adalah menyatakan makna: *nasihat atau pendidikan, waktu, keadaan, pekerjaan yang sia-sia, dan sifat tidak baik*.

KATA KUNCI: *Bladbadan*, makna, Linguistik Kebudayaan, Semiotik Sosial

THE MEANING OF BALINESE *BLADBADAN*: CULTURAL LINGUISTIC STUDY

ABSTRACT. *Bladbadan* as one of proverb types in Balinese has interesting phenomenon to be analysed. *Bladbadan* has form, function, varied meaning, because of its usage that also has different purposes. But of this research is to describe only meaning of Balinese *bladbadan*. This is descriptive qualitative research that uses primary data directly obtained from source of data that is the usage of oral and written Balinese, like: *drama Gong*, *Arja*, *wayang Kulit*, *Balinese Book*, *short stories*, and *Novel in Balinese*. Data is collected through listening method supported by basic tapping technique and continued by writing technique. Then, the data is analysed by using padan methods to determine meaning of Balinese *bladbadan*. The result of the research is presented with formal and informal methods. This research is based on Cultural Linguistic Theory and Social Semiotic Theory with the basic concept of *bladbadan* and language meaning. The result of the research shows that *bladbadan* has explicit and implicit meanings. Explicit meaning is meaning of words that form *bladbadan* that can be seen in dictionary, while implicit meaning is expressing meaning on: *advice or education, time, condition, useless work, and bad manners*.

KEYWORDS: *Bladbadan*, meaning, Cultural Linguistic, Social Semiotic

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali sebagai penutur bahasa Bali mempunyai banyak wacana kebudayaan. Wacana kebudayaan itu merupakan hasil penggunaan bahasa yang mencerminkan bahasa sebagai sumber daya yang memiliki bentuk, fungsi, dan makna tersendiri. Wacana kebudayaan tersebut dapat berupa teks media, pepatah dan peribahasa, cerita rakyat, larangan, dan lain-lain. Fenomena kebahasaan tersebut merupakan fokus kajian dalam Linguistik Kebudayaan.

Peribahasa sebagai salah satu wacana kebudayaan juga ada dalam masyarakat Bali yang dikenal dengan sebutan *paribasa*. *Paribasa* dalam bahasa Bali digunakan oleh masyarakat Bali dalam berkomunikasi untuk menyampaikan nasihat, teguran, dan sindiran kepada lawan bicaranya seperti halnya peribahasa dalam bahasa Indonesia. Sampai saat ini *paribasa* masih digunakan oleh masyarakat Bali, karena merupakan salah satu dari kegiatan berbahasa yang tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Bali.

Ada beberapa jenis *paribasa* dalam bahasa Bali, salah satunya adalah *bladbadan* (Ginarsa, 1985; Tinggen, 1988). *Bladbadan* ini sering digunakan dalam dialog pementasan seni tradisional Bali seperti: *drama gong, arja, dan wayang kulit*. Di samping itu, juga ditemukan dalam karya sastra berupa *geguritan, cerpen, dan novel* berbahasa Bali. *Bladbadan* ini biasanya digunakan sebagai bahan *bebanyolan* atau humor, karena secara prinsip *bladbadan* itu memiliki makna kias atau perumpamaan.

Bladbadan sebagai salah satu jenis *paribasa* dalam bahasa Bali memiliki fenomena kebahasaan (linguistik) yang menarik untuk dikaji. *Bladbadan* memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang bervariasi, yang diakibatkan oleh pemakaiannya yang memiliki tujuan yang berbeda pula. Fenomena kebahasaan ini menarik untuk dikaji dari segi pemakaiannya yang dihubungkan dengan latar belakang budaya pemakainya. Hal ini sejalan dengan konsep Linguistik Kebudayaan yang secara ontologis menjadikan bentuk, fungsi, dan makna pemakaian bahasa sebagai objek materi kajiannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan makna *bladbadan* dengan judul “Makna *Bladbadan* Bahasa Bali: Tinjauan Linguistik Kebudayaan”.

Untuk mengkaji masalah makna *bladbadan* bahasa Bali digunakan konsep *bladbadan*, makna, Teori Linguistik Kebudayaan, dan Teori Semiotika Sosial sebagai landasannya.

Bladbadan itu merupakan salah satu jenis *paribasa* dalam bahasa Bali. Kata *bladbadan* berasal dari kata dasar *badbad* yang berarti ‘ulur’ atau ‘mulur’. Kata dasar *badbad* kemudian mendapatkan sisipan *-el* dan akhiran *-an* menjadi *beladbadan* yang berarti

‘permuluran’ atau ‘perpanjangan’(Ginarsa, 1985: 65; Tinggen, 1988:11-12). Lebih lanjut dijelaskan, karena pengaruh ucapan, kata *beladbadan* kemudian berubah menjadi *bladbadan*. Jadi, *bladbadan* adalah suatu kalimat yang dimulurkan atau dipanjangkan, sehingga dapat melukiskan apa yang dimaksud oleh si pembicara.

Secara umum makna dapat diartikan sebagai maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Depdiknas, 2008: 864). Sementara itu, Frawley (1992: 18--50) memberikan lima rumusan pendekatan tentang makna. Kelima pendekatan itu adalah (1) *meaning as reference* (makna sebagai referensi), (2) *meaning as logical form* (makna sebagai bentuk logika), (3) *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan), (4) *meaning as culture* (makna sebagai budaya), dan (5) *meaning as conceptual structure* (makna sebagai struktur konseptual). Dari kelima pendekatan makna yang dikemukakan di atas, yang terkait dengan penelitian ini adalah pendekatan ketiga *meaning as context and use* (makna sebagai konteks dan penggunaan) dan keempat *meaning as culture* (makna sebagai budaya).

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa konsep makna merupakan hasil interaksi antara konsep bentuk dan konsep fungsi yang disebutkan di atas. Artinya, hubungan antara bentuk (struktur linguistik) dan fungsi (penggunaannya) menimbulkan makna, baik makna lingual maupun makna kultural (Pastika, 2005: 108). Dalam pandangan semiotik sosial, makna lingual identik dengan makna tersurat, sedangkan makna kultural identik dengan makna tersirat. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat maksudnya adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya (Riana, 2003: 10). Makna yang dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya juga disebut dengan makna kontekstual, yaitu ”makna yang didasarkan atas hubungan antara ujaran dan situasi pemakaian ujaran itu” (Depdiknas, 2008: 864; Kridalaksana, 2008: 149). Jadi, untuk mendapatkan makna *bladbadan* harus dilihat konteks pemakaiannya, karena *bladbadan* memiliki makna tersurat dan tersirat.

Secara ontologis Linguistik Kebudayaan menjadikan bentuk, fungsi, dan makna pemakaian bahasa sebagai objek materi kajiannya. Bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya mempunyai bentuk atau struktur bahasa. Bentuk atau struktur bahasa dalam Linguistik Kebudayaan lebih menekankan pada variasi-variasi bentuk, kode, dan subkode yang bisa meliputi semua pemakaian bahasa bermakna kultural dalam pelbagai bidang kehidupan. Itu berarti bahwa bahasa yang menjadi kajian Linguistik Kebudayaan adalah bahasa yang sudah digunakan secara kontekstual yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu atau bahasa itu telah berfungsi. Selanjutnya, struktur

bahasa yang telah digunakan secara fungsional dan kontekstual memiliki makna dan tujuan tertentu (Mbate, 2004: 25--31).

Bladbadan bahasa Bali pada perinsipnya merupakan pemakaian bahasa yang dalam hal ini adalah bahasa Bali. *Bladbadan* digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antarmasyarakat Bali. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan *bladbadan* digunakan tanda atau simbol-simbol tertentu yang mengandung makna tersendiri. Oleh karena itu, teori semiotik sosial digunakan untuk menentukan makna *bladbadan* bahasa Bali.

Konsep semiotik mulanya berasal dari konsep tanda yang berhubungan dengan istilah *semainon* (penanda) dan *semainomenon* (petanda) dalam bahasa Yunani. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1994: 3; Santoso, 2003: 1). Sementara, kata sosial berkaitan dengan konsep sistem sosial dan konsep struktur sosial. Dengan demikian, *bladbadan* yang disampaikan dengan bahasa Bali merupakan sebuah tanda dan masyarakat yang menggunakan *bladbadan* itu merupakan struktur sosial kemasyarakatan (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1994: 5; Riana, 2003: 9--10).

Semiotik sosial adalah semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik berupa kata maupun rangkaian kata atau kalimat. Semiotik sosial lebih cenderung melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang sedang mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan (Santoso, 2003: 6).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa semiotik sosial tidak lagi melihat bahasa sebagai suatu entitas yang secara otomistis dirujuk sebagai hubungan antara 'yang ditandai' dan 'yang menandai'. Semiotik sosial lebih melihat bahasa sebagai suatu realitas, realitas sosial, dan sekaligus sebagai realitas semiotik.

Sebagai suatu realitas, bahasa adalah sebuah fenomena berupa pengalaman fisik, logis, psikus penuturnya dalam konteks situasi dan konteks budaya tertentu. Bahasa sebagai realitas sosial, artinya bahasa merupakan fenomena sosial yang digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Bahasa adalah realitas semiotika yang berarti bahasa merupakan simbol yang mewujudkan realitas dan realitas sosial dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Dengan demikian, ketiga unsur tadi merupakan satu kesatuan dalam mengekspresikan makna atau fungsi sosial tertentu.

Bladbadan dipakai untuk menyampaikan maksud-maksud yang ingin dicapai dalam berkomunikasi. Maksud-maksud tersebut menggunakan perumpamaan, sehingga *bladbadan* sebagai pemakaian bahasa dapat dikatakan memiliki makna tersirat. Hal ini sejalan dengan pandangan semiotik sosial yang menyatakan bahasa diandaikan sebagai kata yang memiliki

makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat maksudnya adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya (Riana, 2003: 10).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan data primer yang langsung didapatkan dari sumber data yaitu penggunaan bahasa Bali lisan dan tulis. Pemakaian bahasa Bali lisan diambil dalam pementasan kesenian tradisional Bali berupa *Drama Gong, Arja, dan Wayang Kulit*, sedangkan bahasa Bali tulis diambil dari Buku Bahasa Bali, dan cerpen berbahasa Bali. Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data tulis dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138 ; Mahsun, 2005: 92). Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13; Mahsun, 2005: 120). Metode padan digunakan dalam menentukan makna *bladbadan* bahasa Bali. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkup kajian Linguistik Kebudayaan adalah bentuk, fungsi, dan makna pemakaian bahasa. Berdasarkan hal itu, *bladbadan* bahasa Bali dapat dikaji secara Linguistik Kebudayaan karena secara prinsip *bladbadan* itu merupakan pemakaian bahasa yang dalam hal ini bahasa Bali. Akan tetapi, dalam kajian ini dibatasi pada makna *bladbadan* bahasa Bali.

Berdasarkan hasil penelitian, makna *bladbadan* bahasa Bali ditemukan berupa makna tersurat dan makna tersirat. Makna tersurat adalah makna *bladbadan* yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat maksudnya adalah makna *bladbadan* yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya. Dalam kajian ini akan dipaparkan makna tersirat *bladbadan* bahasa Bali.

Dengan landasan Teori Linguistik Kebudayaan dan Teori Semiotik Sosial ditemukan beberapa makna tersirat *bladbadan* bahasa Bali. Makna-makna tersirat *bladbadan* tersebut

adalah menyatakan: *nasihat atau pendidikan, waktu, keadaan, pekerjaan yang sia-sia, dan sifat tidak baik*. Lebih rinci makna-makna tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

Bladbaban Bermakna Nasihat atau Pendidikan

Bladbaban bahasa Bali pada umumnya digunakan untuk menyampaikan maksud yang terselubung agar orang lain tidak marah atau tersinggung, sehingga kesannya bersifat humor. Salah satu makna *bladbaban* adalah menyatakan 'nasihat atau pendidikan'. Contohnya adalah *bladbaban matembok di abian* dan *majoan pancing*.

Matembok di abian padanannya dalam bahasa Indonesia adalah 'bertembok di kebun'. Apabila seseorang mengatakan *matembok di abian*, yang dimaksud adalah *pagehan* yang berarti 'pagar'. Kata *pagehan* mengalami perubahan menjadi *pageh* yang berarti 'langgeng, tetap, utuh'. Demikian juga *bladbaban majoan pancing* yang berpadanan dengan 'bergalah pancing' dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Bali galah pancing disebut dengan istilah *pales*. Dari kata *pales* inilah muncul kata *males* 'malas' sebagai akibat pemuluran. Biasanya *bladbaban* ini digunakan untuk menasihati seseorang yang sedang bersekolah, agar tidak berpikiran lain-lain sehingga sekolah menjadi berhasil. Atau nasihat kepada pengantin baru agar pernikahannya langgeng. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- a. Yan masekolah sing dadi *majoan pancing, males*. Kenehe patut *matembok di abian, pageh* apang enggal tamat.
'kalau bersekolah tidak boleh bergalah pancing, malas. Pikiran harus bertembok di kebun, langgeng supaya cepat selesai'

Bladbaban Bermakna Waktu

Ada beberapa *bladbaban* bahasa Bali bermakna waktu, di antaranya adalah *bladbaban macarang nyuh* dan *madamar di langit*. Padanan *bladbaban macarang nyuh* dalam bahasa Indonesia adalah 'bercabang kelapa', dan padanan *madamar di langit* adalah 'berlampu di langit'.

Maksud *macarang nyuh* dalam bahasa Bali adalah *papah* yaitu pelepah kelapa. Kata *papah* kemudian dimulurkan menjadi *ngepah*. *Ngepah* digunakan untuk menggambarkan waktu penantian yang lama. *Bladbaban* kedua yang menyatakan waktu adalah *madamar di langit* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan 'berlampu di langit'. Orang mengatakan *madamar di langit* maksudnya adalah *bulan* yang kemudian dimulurkan menjadi *bulan-bulanan* yang berarti 'berbulan-bulan'. Jadi, *bulan-bulanan* yang dimaksud oleh *bladbaban madamar di langit* adalah waktu yang berbulan-bulan. Makna waktu ini dapat diperjelas dengan penggunaan *bladbaban* tersebut dalam konteks kalimat berikut.

- a. *Macarang nyuh, ngepah* beli ngantosan cai uli tuni.

'bercabang kelapa, lama sekali kakak menunggumu dari tadi'

- b. *Madamar di langit*, meh bulan-bulanan tiang ngantiang jawaban adi.
'berlampu di langit, berbulan-bulan saya menunggu jawaban adik'

Bladbadan Bermakna Keadaan

Contoh *bladbadan* bermakna keadaan adalah *madon klentang* dan *nelung dasa lima*. *Madon klentang* merupakan *bladbadan* yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kondisi seseorang yang loyo. *Klentang* dalam bahasa Bali adalah nama buah dari tumbuhan yang daunnya bisa dipakai sayur yang di Bali biasa disebut pohon *kelor*. Kata *kelor* inilah yang dimulurkan menjadi *lelor* yang berarti 'loyo'. *Bladbadan nelung dasa lima* menyatakan keadaan atau kondisi nafas seseorang yang terengah-engah. *Nelung dasa lima* berasal dari bentuk dasar *telung dasa lima* yang dapat dipadankan dengan 'tiga puluh lima' dalam bahasa Indonesia. *Telung dasa lima* 'tiga puluh lima' dalam bahasa Bali diungkapkan dengan istilah *patsasur* yang kemudian mengalami pemuluran menjadi *ngangsur* yang berarti 'terengah-engah'. Pemakaian kedua contoh *bladbadan* tersebut terdapat dalam konteks kalimat berikut.

- a. Semengan suba Nyoman *madon kelentang*, *lelor* gobane, anak kenken ne?
'pagi-pagi sudah Nyoman berdaun kelentang, loyo wajahmu, kenapa ini?'
- b. Nanang suba ngancan tua, majalan amonto angkihane suba *nelung dasa lima*, *ngangsur*.
'ayah sudah makin tua, berjalan segitu nafas sudah tiga puluh lima, terengah-engah'

Bladbadan Bermakna Pekerjaan Sia-sia

Suatu pekerjaan dikatakan sia-sia apabila tidak menghasilkan sesuatu atau mubazir. Seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan yang sia-sia, dalam bahasa Bali diungkapkan dengan *bladbadan mablauk ngindang*. *Blauk* adalah binatang sawah sedangkan *ngindang* artinya 'terbang melayang'. *Blauk* ini ketika sudah mengalami metamorfosis jadilah seekor capung. Dari kata *capung* inilah muncul kata *ngapung* 'sia-sia' akibat proses pemuluran. Cermatilah kalimat berikut yang berisi pemakaian *bladbada mablauk ngindang*.

- a. *Mablauk ngindang* pagaen caine, *ngapung* tusing maan apa-apa.
'..... terbang pekerjaanmu, sia-sia tidak dapat apa-apa''

Bladbadan Bermakna Sifat Tidak Baik

Sifat manusia ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Dalam masyarakat Bali, sifat tidak baik seseorang sering diungkapkan dengan *bladbadan*. Hal ini bertujuan agar orang tersebut tidak merasa tersinggung atau tidak marah. Ada beberapa *bladbadan* yang menyatakan makna sifat tidak baik, di antaranya adalah *masok gedenan* dan *mataluh nyuh*.

Baladbadan masok gedenan digunakan untuk menggambarkan sifat seseorang yang egois, sewenang-wenang, atau mau menang sendiri. *Bladbadan* ini berasal dari bentuk dasar *sok gede* yang berarti 'bakul besar'. Dalam bahasa Bali bakul besar disebut dengan istilah *bodag*. Dari kata *bodag* inilah kemudian terjadi pemuluran atau pemanjangan menjadi *ngodag* dan diulang menjadi *ngodag-ngodag* 'egois, sewenang-wenang, atau mau menang sendiri'. Jelas, *ngodag-ngodag* itu merupakan sifat yang tidak baik yang tidak perlu ditiru.

Mataluh nyuh adalah *bladbadan* bahasa Bali yang dapat dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi 'bertelur kelapa'. Akan tetapi, secara logika hal itu tidak logis, karena tidak ada kelapa bertelur. *Taluh nyuh* yang dimaksud dalam *bladbadan* bahasa Bali adalah *tombong* yaitu bagian dalam biji kelapa yang mau tumbuh. Kata *tombong* itulah mengalami pemuluran menjadi *sombong*, yaitu sifat manusia yang tidak baik. Jadi, *bladbadan mataluh nyuh* digunakan untuk menyatakan makna 'sifat tidak baik', yaitu *sombong*.

Kedua *bladbadan* di atas dapat dijumpai dalam kalimat seperti berikut:

- a. Cai enu cenik, da *masok gedenan* dini, *ngodag-ngodag*!
'kamu masih kecil, jangan berbakul besar, sewenang-wenang!'
- b. Peh mara sugih, prajani *metaluh nyuh*, *sombong* gati sing inget teken timpal.
'bah baru kaya, seketika bertelur kelapa, sombong sekali tidak ingat kawan'

SIMPULAN DAN SARAN

Bladbadan bahasa Bali mempunyai makna tersurat dan tersirat. Makna tersuratnya adalah makna kata-kata pembentuk *bladbadan* yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat adalah makna yang dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya. Berdasarkan analisis data *bladbadan* bahasa Bali memiliki beberapa makna tersirat. Makna yang dimaksud adalah: *nasihat atau pendidikan, waktu, keadaan, pekerjaan yang sia-sia, dan sifat tidak baik*.

Penelitian ini bersifat pendahuluan, karena keterbatasan data terutama pemakaian *bladbadan* dalam konteks keseharian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan objek penelitian yang lebih kompleks. Di samping itu, bila berbicara masalah *bladbadan* sebagai salah satu *paribasa bahasa Bali*, diakui saat ini sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaiannya lebih banyak digunakan pada pementasan seni pertunjukan seperti: *wayang kulit, drama gong, arja, dan bebondresan*. Kondisi ini jelas dari segi pemakaian *bladbadan* dalam konteks kalimat sangat terbatas, sehingga berpengaruh terhadap jumlah data yang dikumpulkan. Akan tetapi, sebagai wacana kebudayaan, *bladbadan* memiliki nilai-nilai filosofi kehidupan yang sangat luhur. Oleh karena itu, *bladbadan* sangat perlu dilestarikan dari generasi ke generasi dengan cara memberikan

pemaknaan yang bisa dimengerti, terutama oleh kalangan generasi muda. Di samping itu, melestarikan *bladbadan* sekaligus juga melestarikan bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frawley, William. (1992). *Linguistic Semantic*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ginarsa, Ketut. (1985). *Paribasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1994). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan: Asruddin Barori Tou dari Judul Asli: *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1997). *Semantik*. (Tejemahan: Paina P dan Soemitro dari Judul Asli: *Semantics*. Solo: SebelasMaretUniversity Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mbete, Aron Meko. (2004). "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya. Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pastika, I Wayan. (2004). "Antropologi Linguistik vs Linguistik Antropologi vs Sociolinguistik". Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pastika, I Wayan. (2005). "Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model. Dalam *Linguistika*. Vol. 12.Maret 2005. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Riana. I Ketut. (2003). "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Linguistik Budaya Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Santoso, Riyadi. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.
- Saussure, Ferdinand de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutjaja, I Gusti Made. (2006). *Kamus Indonesia-Bali, Bali-Indonesia*. Denpasar: Lotus Widya Suari.
- Tinggen, I Nengah. (1988). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.

- Ullmann, Stephen. (2007). *Pengantar Semantik*. (Pengadaptasi: Sumarsono dari Judul Asli: *Semantics, An Introduction to the Science Meaning*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yadnya, Ida Bagus Putra. (2004). "Menuju Linguistik Kebudayaan sebagai Ilmu: sebuah Perspektif Filsafat Ilmu". Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar. Universitas Udayana.